

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai kasus hukum yang melibatkan manipulasi atas data keuangan perusahaan besar. Kondisi bisnis di Indonesia meningkat hal ini dapat diketahui dari indeks tendensi bisnis tahunan Badan Pusat Statistik. Kondisi bisnis yang meningkat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kapasitas produksi/usaha. Kapasitas produksi/usaha dapat tingkatkan perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan investasi.

Dalam berinvestasi, perusahaan juga dituntut untuk berinvestasi secara efisien supaya investasi tersebut bermanfaat bagi perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat merencanakan dan menggunakan sumber daya yang tepat supaya dapat mencapai investasi yang optimum dan terhindar dari keadaan *overinvestment* dan *underinvestment*. *Overinvestment* adalah suatu kondisi dimana investasi yang dilakukan perusahaan lebih tinggi daripada yang diharapkan. Berkebalikan dengan *overinvestment*, *underinvestment* adalah suatu kondisi dimana investasi yang dilakukan perusahaan lebih rendah daripada yang diharapkan. Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). *Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi masalah (Paramitha, Gunawan dan Purnamasari, 2016) [7].

Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya. Auditor independen (eksternal) dengan rangka memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang mereka sajikan. Standar audit (SA) 570 (IAPI, 203:3) [11] menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila tidak ditemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis (kwarto, 2015) [7]. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit

going concern ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Randy, 2015) [10].

Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat kesangsian atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan pada masa mendatang (Irwansyah et.al, 2015) [11].

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2014 sampai 2018 di perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah perusahaan yang terkena opini audit going concern	2	3	1	2	1

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 1.1 diatas dalam ketentuan kita bisa lihat masih terdapat perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari tahun 2014 sampai 2018 pada sub sektor logam dan sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada sub sektor logam dan sejenisnya masih terdapat perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Menurut Januarti, variabel kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya menunjukkan hasil yang signifikan terhadap opini audit *going concern* dan variabel *leverage* tidak signifikan. Sedangkan menurut, Merianto (2015) [10] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah kualitas audit, *leverage*, *opinion shopping*.

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor menemukan penyimpangan dalam sistem akuntansi klien dan keberanian yang dimiliki untuk mengungkapkan penyimpangan tersebut. Investor akan lebih percaya pada auditor yang mempunyai

kualitas audit yang tinggi dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit di industri tersebut. Jika auditor yang dipilih berkualitas, maka shareholder akan puas dengan kinerja manajemen. Adanya hubungan positif antara kualitas audit dan KAP. Penelitian ini terbukti dengan hipotesis reputasi yang beragumen bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil. Dengan adanya alasan-alasan tersebut maka KAP besar (*big 4* atau *big four*) lebih dipercaya oleh masyarakat atau pengguna laporan keuangan dalam pelaksanaan tugasnya. KAP 4 besar yang disebutkan adalah *Price Water House (PWC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dan *Ernst and Young (EY)*. Masyarakat sangat membutuhkan independensi seorang auditor atas pendapatnya dalam penyajian laporan keuangan, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor maka semakin banyak masyarakat yang mempercayainya dan menggunakan jasanya.

Berikut daftar jasa Kantor Akuntansi Publik (Kualitas Audit) pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.2 Kualitas Audit Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Periode	Nama Jasa KAP	Kualitas Audit
1.	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	2014	PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

		2017	PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Retno, Palilingan dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
2.	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON)	2014	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
3.	PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN)	2014	Ernest & Young Purwantono, Suherman dan Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Ernest & Young Purwantono, Suherman dan Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Ernest & Young Purwantono, Suherman dan Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

		2017	Ernest & Young Purwantono, Suherman dan Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Ernest & Young Purwantono, Suherman dan Surja	Menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
4.	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP)	2014	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2015	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2016	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2017	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>
		2018	Hadori Sugiarto Adi dan Rekan	Tidak menggunakan jasa KAP <i>big four</i>

Berdasarkan tabel 1.2 diatas PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), PT. Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), dan PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan jasa KAP *big four*. Sedangkan PT. Citra Tubindo Tbk (CTBN) menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan jasa KAP *big four* dan kemungkinan cenderung akan mendapatkan auditor yang berkualitas karena reputasi dari KAP tersebut.

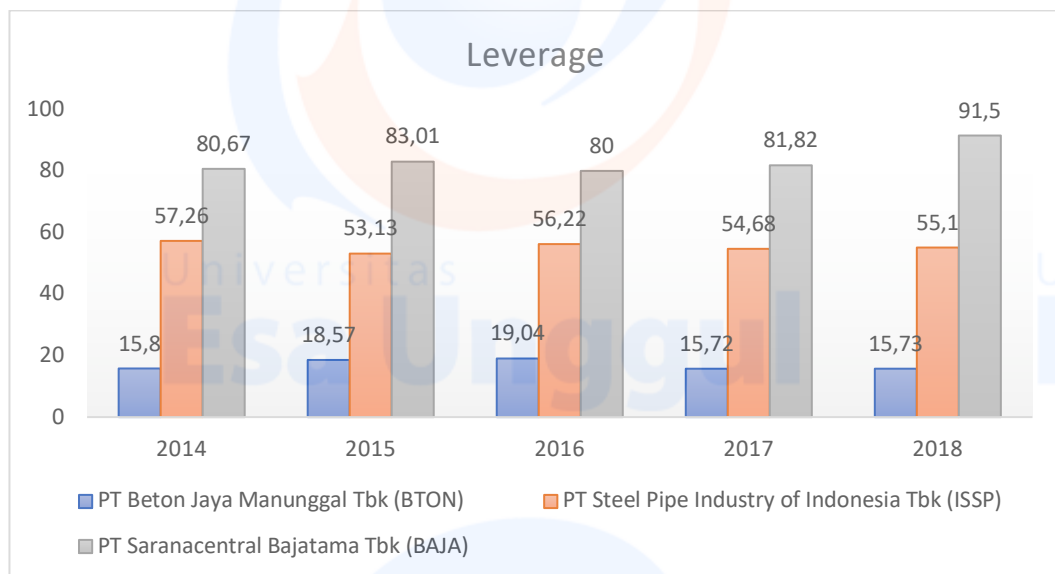
KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016) [2]. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang

diaudit (Paramitha, Gunawan, dan Purnamsari, 2016) [7]. Maka dari itu penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti (2017) [7] menyatakan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dimana jika jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan tersebut maka dimungkinkan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Novianus (2016) [11] mengemukakan bahwa penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Adapun penelitian ini dilihat dari rasio *leverage* dengan menggunakan Debt to Assets Ratio pada perusahaan logam dan sejenisnya periode 2014-2018.

Berikut perkembangan *Leverage* pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2014-2018.



Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020 (data diolah)

Gambar 1.1 Leverage Tahun 2014-2018

Dari gambar 1.1 perkembangan *Leverage* pada perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dihitung dengan rasio *leverage* mengalami kenaikan di tahun 2015 dan 2016 akan tetapi tidak signifikan dan kembali mengalami penurunan secara drastis, dikarenakan PT. Beton Jaya Manunggal Tbk mengalami penjualan penurunan penjualan terus

menerus ini bisa mengakibatkan perusahaan kurang mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Jadi, dapat disimpulkan leverage mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) dan PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) dan PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) kemungkinan besar menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan yang buruk berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*.

Menurut Adisamartha dan Noviani, (2015:9830) [11], *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. *Leverage* dapat diketahui dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu *opinion shopping*. *Opinion Shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* adalah kegiatan mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuan melakukan *opinion shopping* adalah untuk meningkatkan atau juga bisa dibidang memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor (Praptitorini dan Januarti, 2007) [6].

Berikut fenomena *Opinion Shopping* pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.3
Fenomena *Opinion Shopping* Pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah perusahaan yang terkena opini audit <i>going concern</i> yang melakukan aktivitas <i>opinion shopping</i>	0	1	0	3	2

Sumber: data diolah

Dari tabel 1.2 diatas pada tahun 2014 tidak ada perusahaan yang terkena *opinion shopping*. Namun pada tahun 2015-2018 terjadi pergantian atau pemberhentian akuntan publik (auditor) di perusahaan karna terkena *opinion shopping*. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan yang signifikan sehingga banyak perusahaan yang harus mengganti atau memberhentikan auditor peusahaannya, supaya tidak terkena *opinion shopping*. Perusahaan biasanya melakukan aktivitas *opinion shopping* untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Pada dasarnya *opinion shopping* bertujuan untuk mendapatkan opini audit *going concern* atau dikarenakan alasan tertentu dari manajemen perusahaan.

Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam akan melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor akan terkikis dan bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Harapan perusahaan adalah mendapatkan *unqualified opinion* setelah melakukan pergantian auditor (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017) [7].

Objek penelitian ini adalah industri manufaktur sektor logam dan sejenisnya karena banyak perusahaan logam dan sejenisnya di Indonesia yang tidak mampu memamanajemen hutangnya dengan baik. Pembiayaan produksi serta restrukturisasi peralatan dan mesin menggunakan hutang yang sangat besar, tetapi penjualan tidak mampu menghasilkan laba maksimal, akibatnya industri logam dan sejenisnya mengalami devisit yang berkelanjutan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berkepanjangan dan terus menerus merupakan suatu “alarm” bagi perusahaan untuk mewaspadaai penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Dibandingkan dengan industri lainnya industri ini memiliki peningkatan hutang yang sangat tinggi dan kondisi perusahaan-perusahaannya lebih buruk dibandingkan dengan industri lainnya. Kondisi yang buruk seperti inilah yang dapat memicu penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil atau research gap yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti. Kedua, tentang tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan auditor independent sangat penting dalam pengambilan keputusan investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggambarkan judul penelitian **“Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub**

Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan logam dan sejenisnya.
2. Adanya kenaikan *leverage* yang cukup signifikan yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya diragukan dan memicu penerimaan opini audit *Going Concern*.
3. Adanya perusahaan yang melakukan *opini shopping* supaya tidak terkena *opini audit going concern*.

1.3 Perumusan Masalah

Atas dasar Uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, dan *Opinion Shopping* secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh *Opinion Shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis pengaruh Kualitas Audit, *Leverage*, dan *Opinion Shopping* secara simultan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

2. Untuk Menganalisis pengaruh Kualitas Audit secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Untuk Menganalisis pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Untuk Menganalisis pengaruh *Opinion Shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi peneliti selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.